

**PENGARUH GOOD COPORATE GOVERNANCE, CORPORATE  
SOCIAL RESPONSIBILITY, dan UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian  
persyaratan mencapai derajat Sarjana  
S1 Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**AHMAD RONAL ADI SAPUTRO**

**Nim : 31401606297**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENGARUH GOOD COPORATE GOVERNANCE,  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, Dan UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek  
Indonesia Periode 2016-2019)**

**Disusun Oleh :**

**Ahmad Ronal Adi Saputro**

**Nim : 31401606297**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**UNISSULA**

Semarang, 18 Agustus 2021  
Pembimbing,



Dr. Hj. Winarsih, M.Si

NIK. 211415029

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**Disusun Oleh :**

**AHMAD RONAL ADI SAPUTRO**

**Nim : 31401606297**

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada Tanggal 21 Agustus 2021

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing**



**Dr. Dra. Winarsih, M.Si, CSRS**

NIK. 211415029

**Penguji I**

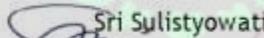


**Maya Indriastuti, SE, MSi, Ak, CA, CSRS**

NIK. 211406021

Digitally signed by Maya Indriastuti  
DN: cn=Maya Indriastuti,  
o=Universitas Sultan Agung  
Semarang, ou=Fakultas Ekonomi,  
email=maya@unissula.ac.id, c=ID  
Date: 2021.08.24 08:51:25 +0700

**Penguji II**



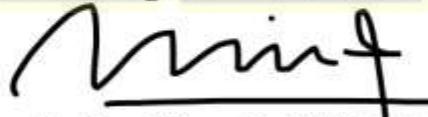
**Sri Sulistyowati**

**Sri Sulistyowati, SE, M.Si**

NIK. 211403017

cn=Sri Sulistyowati,  
o=Economic Faculty, Unissula,  
ou=Accounting Department,  
email=sulistyowati@unissula.a  
c=ID,  
2021.08.24 11:20:25 +0700

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**



**Dr. Dra. Winarsih, M.Si, CSRS**

NIK. 211415029

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Ronal Adi Saputro  
NIM : 31401606297  
Fakultas : Ekonomi  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH GOOD COPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Ahmad Ronal Adi Saputro

NIM 31401606297

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:



Nama	: Ahmad Ronal Adi Saputro
NIM	: 31401606297
Program Studi	: Akuntansi
Fakultas	: Ekonomi
Alamat Asal	: Ds. Gesengan Rt4 Rw2, Kec. Cluwak, Kab. Pati
No.Hp/Email	: 082135412226/ronaladi7@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul : **"PENGARUH GOOD COPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, dan UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN"** (Studi Kasus pada Perusahaan yang Masak dalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019) dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, diahmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 21 Agustus 2021

Semarang, 21 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Ronal Adi Saputro

NIM: 31401606297

\*Coret yang tidak perlu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH GOOD COPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, dan UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**. Penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan, serta do’a dari berbagai pihak selama proses penyusunan ini berlangsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT pencipta seluruh alam semesta beserta isinya
2. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E.,M.Si.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi, sekaligus dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga pra skripsi ini dapat terselesaikan

4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini
5. Rasa hormat dan terimakasih secara khusus saya ucapkan kepada kedua orang tua saya dan mbah saya,
6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2016.
7. Sahabat-sahabatku tercinta keluarga besar “**Kelamin Surga**” (Agil, Coki, Fadlul, Faisal, Miftah, Alip, Zidni, Ronal, Muna, Yusril, Fiko, Hanif, Ipin, Diki)
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih sempurna, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan juga semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 21 Agustus 2021

Penulis



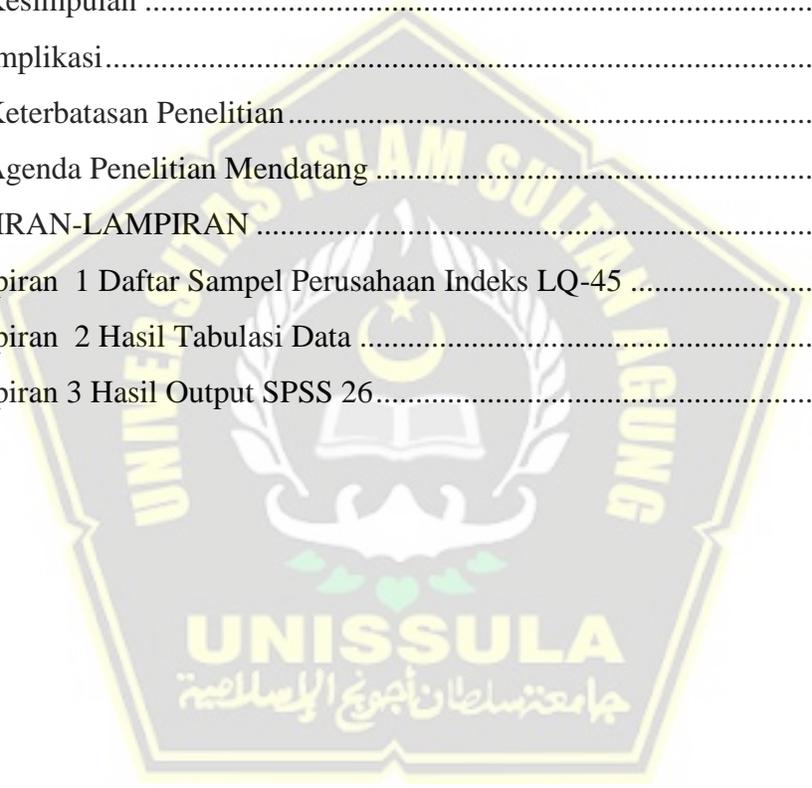
Ahmad Ronal Adi Saputro

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	i
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRACT.....	xii
INTISARI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	10
2.1.2 Teori Legitimasi.....	14
2.1.3 Teori Signalling .....	16
2.2 Variabel-variabel penelitian.....	20
2.2.1 Nilai Perusahaan .....	20
2.2.2 GCG.....	25
2.2.3 Pengungkapa CSR .....	33
2.2.3.2 Prinsip-Prinsip CSR .....	36
2.2.5 Ukuran Perusahaan .....	40
2.3 Penelitian terdahulu.....	42
2.4 Kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.....	45
2.4.1 Kerangka pemikiran teoritis .....	45
2.4.2 Pengembangan hipotesis.....	47

BAB III METODE PENELITIAN .....	55
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Populasi dan Sampel .....	55
3.2.1 Populasi .....	55
3.2.2 Sampel .....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.5 Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	58
3.5.1 Variabel.....	58
3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	58
3.6 Teknik dan Analisis Data .....	63
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	63
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	64
3.6.4 Uji Keباikan Model .....	69
3.6.5 Pengujian Hipotesis .....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	74
4.1 Deskripsi Sampel .....	74
4.2 Statistik Deskriptif .....	75
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	76
4.3.1 Uji Normalitas .....	76
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	78
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	79
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas .....	80
4.4 Hasil Regresi .....	83
4.4.1 Model Regresi Linier Berganda.....	83
4.5 Uji Keباikan Model .....	86
4.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F) .....	86
4.5.2 Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	87
4.6 Pengujian Hipotesis.....	88

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian .....	90
4.7.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.....	91
4.7.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan .....	92
4.7.3 Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan .....	94
4.7.4 Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan .....	95
4.7.5 Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan .....	96
4.7.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Implikasi.....	102
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	103
5.4 Agenda Penelitian Mendatang .....	104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Indeks LQ-45 .....	112
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data .....	113
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 26.....	117



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran Perusahaan.....	41
Tabel 2.2 Pengaruh KM terhadap nilai perusahaan .....	42
Tabel 2.3 KI terhadap nilai perusahaan.....	43
Tabel 2.4 KOMI terhadap nilai perusahaan .....	43
Tabel 2.5 KA terhadap nilai perusahaan .....	44
Tabel 2.6 CSR terhadap nilai perusahaan .....	44
Tabel 2.7 UK terhadap nilai perusahaan .....	44
Tabel 3.1 Kriteria durbin watson.....	67
Tabel 4.1 Kriteria samperl.....	74
Tabel 4.2 statistik deskriptif .....	75
Tabel 4.3 uji normalitas.....	77
Tabel 4.4 multikolinieritas .....	78
Tabel 4.5 autokorelasi .....	79
Tabel 4.6 uji hetero.....	80
Tabel 4.7 uji hetero setelah transfor .....	81
Tabel 4.8 regresi.....	84
Tabel 4.9 uji f .....	86
Tabel 4.10 koefisien determinasi .....	87
Tabel 4.11 uji t .....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran ..... 47

Gambar 4.1 normalitas ..... 77

Gambar 4.2 gletser ..... 83

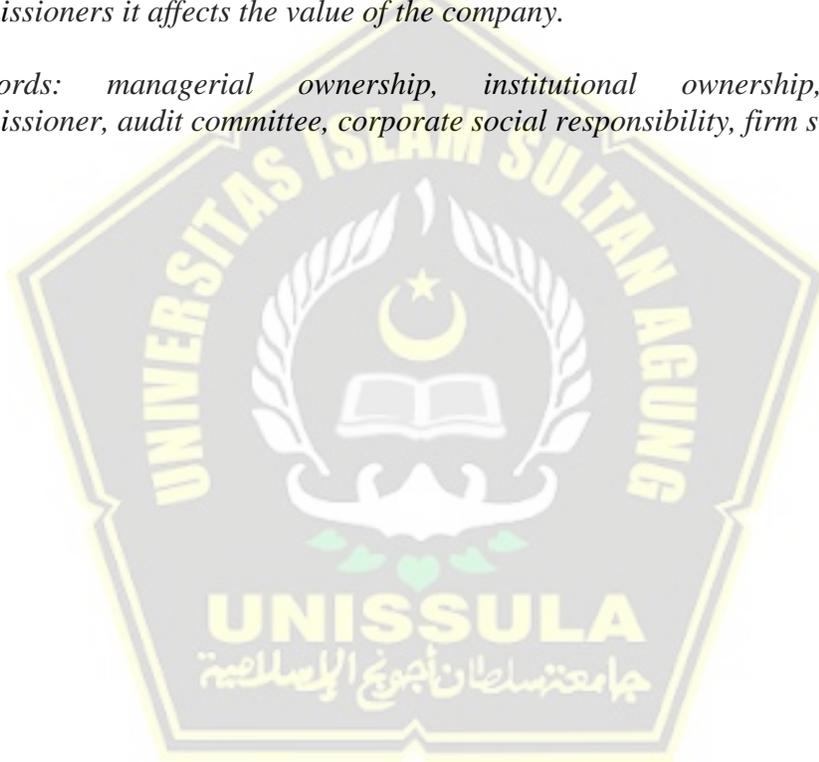


## ABSTRACT

*This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and firm size on firm value in companies listed on the LQ 45 index of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used is secondary data. The data source is from the Indonesia Stock Exchange (IDX) through the website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). This study involved 100 companies over a period of 4 years, namely during the 2016-2019 period. Determination of the sample using purposive sampling technique. This research uses multiple linear regression model, and uses IBM SPSS 26.*

*The results showed that managerial ownership, institutional ownership, audit committee as a proxy for Good Corporate Governance as well as Corporate Social Responsibility and firm size had no effect on firm value. while for independent commissioners it affects the value of the company.*

*Keywords: managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, audit committee, corporate social responsibility, firm size, firm value.*



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini melibatkan 100 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu selama periode 2016-2019. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, dan menggunakan IBM SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit sebagai proksi *Good Corporate Governance*, serta *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan untuk komisaris independen mempengaruhi nilai perusahaan.

Kata kunci: *kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan, nilai perusahaan.*



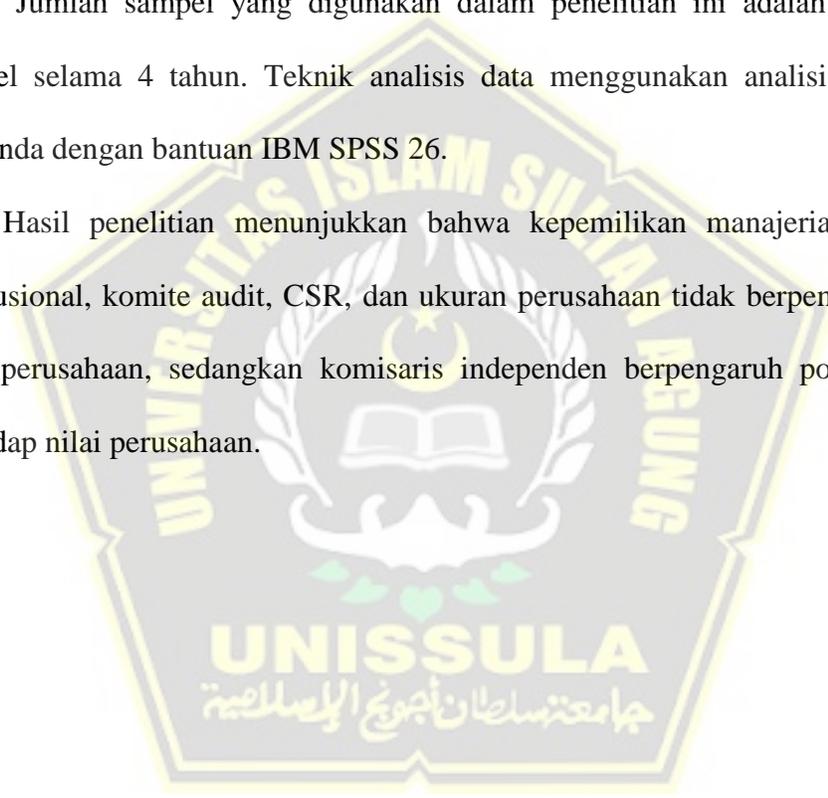
## INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan tentang permasalahan utama yaitu bagaimana pengaruh GCG, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hasil atau timbal balik bagi investor atas keberanian menanggung risiko dengan melakukan penanaman modal pada bursa efek. Nilai perusahaan adalah nilai pasar yang dihasilkan manajemen dan organisasi perusahaan yang menggambarkan bahwa perusahaan tersebut akan terus tumbuh dan berkembang. Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau Pemegang Saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite audit merupakan komite yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem penendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara keseluruhan. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang

terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. sedangkan ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel terdiri dari perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia pada rentang periode tahun 2016-2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel selama 4 tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, CSR, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, menuntut perusahaan untuk menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah situasi tersebut, khususnya dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba dan memakmurkan pemilik perusahaan. Tujuan lain dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham. Selain itu nilai perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan akan kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa mendatang (Wahyudi, 2016). Pohan (2015) menyatakan pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor, dengan cara memperoleh laba yang maksimum agar memaksimalkan nilai perusahaan.

Di tengah dunia bisnis yang semakin berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin tinggi membuat perusahaan bersaing untuk mendapat citra dan persepsi yang baik dari setiap pemegang kepentingan. Suatu perusahaan pada

dasarnya didirikan dengan tujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemilik. Kesejahteraan pemilik dapat dilihat dari tingginya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Devi dkk., 2016). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang biasanya seringkali di kaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi mampu membuat nilai perusahaan juga tinggi, serta dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya, karena nilai perusahaan merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan merupakan cerminan kinerja keuangan bagi perusahaan yang *go public*. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun secara eksternal. Tata kelola perusahaan yang baik (GCG), CSR adalah beberapa contoh faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan didirikannya perusahaan tentunya untuk mendapatkan hasil (laba) dari aktivitas operasional perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaannya pemilik perusahaan akan mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola operasional perusahaan, dan hal tersebut akan menyebabkan adanya potensi konflik kepentingan. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring

(Triyono, 2015). Agar dana dalam perusahaan dapat dipenuhi secara cukup, maka dituntut adanya pengelolaan dan penentuan secara tepat terhadap sumber dana. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Pihak-pihak utama dalam GCG diantaranya pemegang saham, manajemen dan dewan direksi.

Salah satu pengaruh penting dari baik atau buruknya perusahaan ialah strategi tata kelola perusahaan, yang memiliki komponen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik yaitu memiliki susunan organisasi yang memiliki susunan pimpinan perusahaan hingga mempunyai dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Komisaris independen dan komite audit merupakan sebuah jabatan struktural tertinggi di dalam perusahaan, selain itu komposisi kepemilikan saham perusahaan juga merupakan unsur penting dari terlaksananya GCG, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sehingga penelitian ini akan membahas satu per satu tentang pengaruh ke-empat proksi tersebut dari *good corporate governance*.

Studi mengenai GCG terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Triyono dan Setyadi (2015) yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan

Kurniawati (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaiza dan Gustyana (2017) yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk mencapai tujuan suatu perusahaan diperlukan sinergi dan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat, investor, dan karyawan tentunya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan interaksi antara perusahaan dan lingkungan, karena lingkungan memberikan kontribusi bagi kelangsungan perusahaan dan juga kesejahteraan sosial. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial yang terjadi akibat proses aktivitas perusahaannya. Perusahaan semakin menyadari bahwa tujuan perusahaan tidak dicapai hanya melalui pertumbuhan dan laba. Namun, CSR juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang. Selain itu penerapan *Corporate Social Responsibility* juga dapat mengurangi adanya *agency cost* yang ditimbulkan oleh manajer dan *principal* dalam sebuah perusahaan.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah banyak berkembang, baik di Indonesia maupun di negara lain. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai pengaruh

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Diantaranya adalah Kurniawan & Wijaya (2019) dan didukung dengan penelitian Jo & Harjoto (2011) yang menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan pada Nilai Perusahaan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Sofiamira dan Asandimitra (2017) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain hal tersebut, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah adanya ketidakstabilan ekonomi. Seperti yang terjadi pada tahun 2020 ini, dimana ada suatu virus yang menyebabkan pandemi hingga menyebabkan perekonomian dunia memburuk. Banyak perusahaan besar yang terpaksa menutup usahanya dikarenakan memburuknya performa penjualan perusahaan tersebut. Akibat dari pandemi covid-19 ini akan berdampak perekonomian global. Tiongkok merupakan Negara dengan ekonomi terbesar ke dua didunia. Terjadi perlambatan ekonomi di Tiongkok akibat dari dampak Covid-19 ini, pada tahun lalu pertumbuhan ekonomi di Tiongkok sebesar 6,1% menjadi sekitar 3,8% pada tahun ini. Jika keadaan terus memburuk pertumbuhan ekonomi di Tiongkok bisa mencapai 0,1% bahkan bisa mencapai angka minus. Mobilisasi penduduk di Dunia yang memiliki konektivitas yang tinggi menyebabkan pandemic yang terjadi saat ini terus menyebar dengan cepat hingga seluruh dunia terkena dampak dari pandemic ini. Lembaga riset kredibel di dunia telah memprediksi dampak-dampak negative ekonomi secara global yang akan

mencekam dunia. Ekonomi dunia diprediksi akan mencapai -1,1% di Tahun 2020 oleh JP Morgan. Kemudian, ekonomi dunia diprediksi mencapai - 2,2% oleh EIU, -1,9% diprediksi oleh Fitch EIU memprediksi minus 2,2%, Fitch, serta -3% diprediksi oleh IMF. Prediksi-prediksi ekonomi ini sangat mengkhawatirkan masyarakat di dunia (Iskandar et al, 2020).

Mendasari pada beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, sehingga masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Triyono & Setyadi (2015) dengan menambahkan variabel independen ukuran perusahaan yang dilakukan pada perusahaan ber-indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Variabel ukuran perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Novari dan Lestari (2016). Karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh GCG, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari *log size*, nilai pasar saham, dan *total asset* yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin akan terjadi dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan maka tingkat risiko perusahaan akan semakin rendah. Dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu

menghadapi berbagai persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor karena semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetyorini, 2013). Studi mengenai ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, Maryam, Siti (2014) menyatakan bahwa secara parsial, *firm size* berpengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastuti & Sudiartha (2016) menyatakan bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan *reseach gap* atau inkonsistensi hasil penelitian antara penelitian satu dengan peneliti lain, yang mana hasil penelitian Triyono dan Setyadi (2015) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kurniawati (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Untuk variabel CSR, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Wijaya (2019) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodora (2013) yang menunjukkan bahwa CSR

tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi besarnya nilai perusahaan, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Siti (2014). Namun penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Sudhiarta (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai pengaruh GCG, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan ?”

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan.

#### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat digunakan investor sebagai wacana yang dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern mengakibatkan potensi konflik antara pemilik dan manajer. Secara khusus, tujuan dari pihak manajemen dapat berbeda dari tujuan pemegang saham perusahaan. Di dalam perusahaan besar, saham dapat dimiliki oleh banyak pemegang saham sehingga mereka bahkan tidak dapat mengungkapkan tujuan mereka, dan karenanya mereka hanya memiliki sedikit kendali atau pengaruh atas pihak manajemen. Jadi, pemisahan kepemilikan dari pihak manajemen ini akan menciptakan situasi yang memungkinkan manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri daripada untuk kepentingan para pemegang sahamnya.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Firdausya, Swandari dan Effendi (2013) teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (atau manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori *keagenan* mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih

individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Triyono dan Setyadi, 2015). Teori Keagenan merupakan rumusan permasalahan yang menjelaskan mengenai konflik antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*) (Sisharini dalam Sofiamira dan Asandimitra, 2017). Brigham & Houston (2006) mengemukakan bahwa para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Dalam hubungan keagenan terdapat konflik kepentingan yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Manajer yang merupakan pengelola perusahaan tentu memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Disisi lain, manajer juga memiliki kewajiban dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (*principal*) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya perbedaan tujuan serta pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut menyebabkan manajer dapat bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan *principal*. Untuk meminimalisir konflik kepentingan tersebut, perusahaan dapat melakukan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan terkait.

Munculnya mekanisme pengawasan tersebut dapat menimbulkan biaya, yang disebut sebagai *agency cost* (biaya keagenan). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, di antaranya yaitu penerapan *Good Corporate Governance* (Haruman dalam Sofiamira dan Asandimitra, 2017). *Corporate governance* memiliki struktur yang menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan para pemangku lainnya. Implementasi yang baik dari GCG diharapkan mampu menyeimbangkan berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan (Retno dan Priantinah dalam Inastri dan Mimba, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan GCG menurut FCGI yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Teori Agency merupakan teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *principal* dan agen seharusnya dibangun agar tujuan utama perusahaan dapat dicapai secara maksimal. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *Corporate Governance* (CG). Jensen dan Meckling dalam Putra dan Kurniawati, 2017 menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya

serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. CG berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana ataupun kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny dalam Putra dan Kurniawati, 2017).

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk dalam Ramadhan Sukma Perdana, 2014) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat memntingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko.
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang konflik antara anggota organisasi, efisiensi kriteris efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*.
3. Asumsi inform\*asi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Teori keagenan adalah konsep dasar yang penting untuk *corporate governance*. Harapan adanya *corporate governance* adalah meminimalisasi potensi-potensi konflik keagenan sehingga para investor yakin untuk menerima pengembalian dana

investasi. Teori keagenan mengarahkan pihak prinsipal dan pihak agen dapat mempertanggungjawabkan segala kinerja dan isi pelaporan perusahaan kepada investor yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh. Untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *Good Corporate Governance* memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan dapat dikelola dengan baik dan akan memberikan *returns* yang memadai. Dengan adanya *Good Corporate Governance*, diharapkan pihak manajemen dapat memenuhi tanggung jawabnya sehubungan dengan kepentingan pemegang saham.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan salah satu *grand theory* yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini. Teori legitimasi yang dinyatakan Fatoni *et al* (2016) mengatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Legitimasi dapat dikatakan sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Ketika ada perbedaan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan berada pada posisi terancam. Kegiatan operasional perusahaan sangat mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Eksistensi suatu perusahaan dapat diterima sebagai anggota masyarakat, namun sebaliknya eksistensinya pun dapat terancam apabila perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai dari masyarakat tersebut, atau bahkan merugikan lingkungan sekitar. Oleh

karena itu, perusahaan mencoba untuk memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai publik karena tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat tersebut tidak selamanya selaras seperti yang diharapkan (Saraswati dalam Sofiamira dan Asandimitra, 2017).

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan dalam jangka panjang. O'Donovan dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017) berasumsi bahwa legitimasi merupakan sumber daya yang potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup dikarenakan legitimasi dipandang sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Legitimasi perusahaan dapat diperoleh dengan meningkatkan reputasi perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat melalui tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut CSR (Saraswati dalam Sofiamira dan Asandimitra, 2017). Pengungkapan CSR dilakukan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Dalam prinsip *responsibility*, perusahaan diupayakan untuk menaati aturan atau undang-undang yang berlaku dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan (Effendi dalam Inastri dan Mimba, 2017). Hal ini dimaksudkan agar perusahaan juga melakukan bisnis yang sehat, bukan untuk kepentingan perusahaan sendiri tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dalam bisnis. Salah satu upaya untuk memenuhi prinsip ini dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan CSR

(*Corporate Social Responsibility*). Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, CSR merupakan komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.

Konsep *triple bottom line* merupakan konsep pengukuran kinerja perusahaan dengan memasukkan tak hanya ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan profit, tapi juga ukuran kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan. Konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep *triple bottom line* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholders* dari pada kepentingan *shareholders* (Pebriana dan Sukartha dalam Dewi dan Wirawati, 2018). Teori legitimasi ini sesuai dengan variabel *corporate social responsibility* yang merupakan suatu bentuk pengabdian perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta perusahaan untuk mengecilkan dampak negatif yang kemungkinan dapat terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan dan upaya perusahaan untuk meningkatkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan terutama pihak sosial dan lingkungan.

### **2.1.3 Teori Signalling**

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan dengan para manajer perusahaan. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari para investor,

hal ini disebut informasi asimetris dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham dalam Roy Budiharjo, 2018). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam asimetri informasi, manajer lebih banyak mengetahui informasi tentang kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi asimetri informasi yaitu memberikan sinyal kepada investor, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya.

Sinyal secara umum dapat diartikan sebagai suatu isyarat yang ditunjukkan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Apapun bentuk maupun jenis sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan, semuanya bertujuan agar pihak eksternal dapat melakukan perubahan penilaian atas perusahaan atau dengan kata lain perusahaan harus mengeluarkan sinyal yang memiliki kekuatan informasi yang mampu mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Gumanti dalam Dewi dan Wirawati, 2018). Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi terkait aktivitas bisnisnya kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditur dan masyarakat. Dorongan ini dikarenakan adanya asimetris informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai kegiatan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pihak eksternal.

Teori sinyal memiliki kaitan yang erat dengan ketersediaan informasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi investor adalah laporan tahunan (Muliani, Dkk:2019). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi *financial* yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi *nonfinancial* yaitu informasi yang tidak berkaitan ,dengan laporan keuangan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun gambaran dimasa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Hartono (2017), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*).

Para investor selalu membutuhkan informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan guna untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Safrida, 2016). Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan dalam rangka penilaian kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), semakin tinggi prestasi perusahaan biasanya diikuti kenaikan harga saham di lantai bursa (Khaerul Umam & Herry S dalam Desy, 2017).

*Signalling Theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau pertanda bahwa perusahaan telah melakukan operasi dengan baik. Sinyal

yang baik akan direspon dengan baik oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Sunardi dalam Dwian dan Fitri, 2015). Perusahaan yang hasil kerjanya memang sudah buruk juga dipaksa untuk melaporkan hasilnya untuk menjaga kredibilitas di mata investor. Perusahaan harus melaporkan hasilnya secara sukarela agar kredibilitasnya terjaga. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

## **2.2 Variabel-variabel penelitian**

### **2.2.1 Nilai Perusahaan**

Kinerja perusahaan yang baik tak luput dari pengelolaannya yang baik pula, dimana harus sesuai dengan konsep 3E. Tiga elemen tersebut terdiri dari ekonomi, efisiensi, dan efektivitas. Ekonomi terkait dengan bagaimana upaya organisasi untuk menghindari pemborosan dalam memperoleh sumber daya. Efisiensi terkait akan produktivitas, yaitu apabila menghasilkan suatu *output* tertentu dengan *input* serendah-rendahnya maka dapat dikatakan efisien, begitu pula sebaliknya. Sedangkan efektivitas berhubungan dengan hasil yang diharapkan dan hasil yang telah dicapai. Tiga elemen utama yang digunakan sebagai dasaran dalam prinsip pengelolaan organisasi, atau yang biasa disebut *value for money* (Mardiasmo dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017)). Dengan terpenuhinya *value for money* suatu perusahaan, maka

dapat disimpulkan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik sehingga dengan demikian akan tercapai pula tujuan dari perusahaan, yaitu nilai perusahaan.

Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal. Pada era globalisasi ini, persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, menuntut perusahaan untuk menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah situasi tersebut, khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaan tersebut (Chandra dalam Ardimas dan Wardoyo, 2014).

Tujuan lain dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan tersebut dimana dapat tercerminkan oleh harga sahamnya. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut juga secara tidak langsung menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan

modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman dalam Ardimas dan Wardoyo, 2014). Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu dalam Ardimas dan Wardoyo, 2014).

Brigham dan Houston dalam Pattisahusiwa dan Diyanti (2017). Mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai pasar yang dihasilkan manajemen dan organisasi perusahaan yang menggambarkan bahwa perusahaan tersebut akan terus tumbuh dan berkembang. Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang dicapai suatu perusahaan sebagai bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun adalah sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini Suastini *et al* (2016). Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka semakin banyak juga para calon investor yang akan menanamkan modalnya sehingga hal tersebut akan berdampak kepada harga saham perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari tingginya harga saham perusahaan, jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan nilai perusahaan baik begitupun juga sebaliknya apabila nilai sahamnya rendah dapat dikatakan nilai perusahaannya buruk. Harmono (2009) menyatakan bahwa, nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh

permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Adapun beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu antara lain:

#### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price earning ratio* (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan Brigham dan Houston (2006:110). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Penghasilan per Saham}}$$

#### 2. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut Fakhrudin dan Hadianto (2001). *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya

akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

### 3. Tobin's Q

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Tobin'Q

EMV = *Equity Market Value* atau Nilai pasar ekuitas

EBV = *Equity book Value* atau Nilai buku dari ekuitas  
 D = *Debt* atau Nilai buku dari total hutang

EMV (*Equity Market Value*) diperoleh dari perkalian harga saham penutupan dengan jumlah saham yang beredar. EBV (*Equity Book Value*) diperoleh dari selisih *total asset* dengan total kewajiban (Hermuningsih, 2012:237).

## 2.2.2 GCG

### 2.2.2.1 Pengertian GCG

Praktik *good corporate governance* merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring. *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham. (Amanti, 2013:2)

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI)

mendefinisikan GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Isu *corporate governance* (CG) telah menarik perhatian dan perdebatan internasional karena serangkaian kegagalan perusahaan dan runtuhnya perusahaan yang dihormati seperti Enron, WorldCom, dan Arthur Andersen. Hal tersebut mengangkat banyak kekhawatiran tentang keandalan pelaporan keuangan dan efisiensi mekanisme pemantauan yang ada dalam perusahaan. Dalam mengomentari skandal ini, berbagai pihak menyatakan bahwa dewan direksi dan komite audit tidak memiliki pengawasan yang baik pada manajemen (Al-Matari *et al.* dalam Muryati dan Suardikha (2014).

*Good corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan.

#### **2.2.2.2 Prinsip GCG**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang tertuang dalam Pedoman Umum GCG Indonesia dalam Randy dan Juniarti dalam Setyawan (2017), terdapat 5 asas atau prinsip yang menjadi pedoman dalam penerapan GCG yaitu antara lain:

1. **Transparansi** (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. **Kemandirian** (*Independency*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. **Akuntabilitas** (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. **Pertanggungjawaban** (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. **Kewajaran** (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **2.2.2.3 Manfaat GCG**

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *Shareholders's value* dan deviden.

Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang

4. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, Direksi dan RUPS.
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
6. Menjaga *Going Concern* perusahaan.

#### **2.2.2.4 Mekanisme GCG**

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/ pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsd dan Sward dalam Perdana, 2014). Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan tersebut. Menurut Boediono dalam Perdana (2014), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan.

Variabel *corporate governance* diukur dengan menggunakan mekanisme, diantaranya:

a. Kepemilikan manajerial

Konsep struktur kepemilikan adalah subyek yang penting dalam konsep luas *corporate governance* (Fazlzadeh dalam Muryati dan Suardikha, 2014). Hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja telah menjadi subyek perdebatan penting dan berkelanjutan dalam literatur keuangan perusahaan (Uwuigbe dan Olusanmi dalam Muryati dan Suardikha, 2014). Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* antara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingan.

Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber: Thesarani dalam Syafitri Dkk, 2018

b. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Moradi dalam Muryati dan Suardikha, 2014). Investor institusional dapat berperan dalam memonitor agen (manajer) perusahaan. Selain itu, investor institusional memiliki akses informasi yang lebih baik karena aktivitas investasi mereka, yang berarti pengetahuan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan (Ellili, 2011). Menurut Navissi dan Naiker dalam Muryati dan Suardikha (2014) prediksi bahwa investor institusional yang besar memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut muncul dari asumsi bahwa investor tersebut memiliki insentif dan dapat memonitor manajemen secara efisien. Menurut Saputra dalam Muryati dan Suardikha (2014), banyak institusi pada hakikatnya tidak melakukan pengawasan penuh terhadap perusahaan publik sehingga manajer dapat mengambil keputusan yang lebih leluasa di dalam pengelolaan manajemen perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

c. Komisaris independen

Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari CG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Purwaningtyas dalam Muryati dan Suardikha (2014).

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau Pemegang Saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Komisaris Independen diukur berdasarkan persentase jumlah Komisaris Independen terhadap jumlah total Komisaris yang ada dalam susunan

Rumus menghitung dewan komisaris (Syafitri Dkk, 2018):

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{komisaaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

d. Komite audit

Menurut Salim dalam Putra dan Kurniawati (2017) komite audit merupakan salah satu persyaratan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Komite audit dibentuk sebagai sebuah komite khusus yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan. Tugas komite audit meliputi melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan sistem pengendalian internal. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Komite audit merupakan komite yang bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi yang diterima umum, serta mengawasi proses secara keseluruhan. Variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan.

Rumus menghitung komite audit

$$KA = \ln \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

Sumber: Shabibah dalam Syafitri Dkk, 2018

## 2.2.3 Pengungkapa CSR

### 2.2.3.1 Pengertian CSR

Perkembangan ekonomi yang begitu pesat dan persaingan yang begitu ketat memberikan tekanan bagi perluasan bisnis perusahaan. Hal ini berdampak kepada

lingkungan karena tingkat konsumsi masyarakat terhadap sumber daya alam yang semakin meningkat. Dampak negatif ini semakin terlihat dengan semakin banyaknya kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya sekitar pada kenyataannya sering tidak sejalan dengan upaya untuk menjaga keberlangsungan lingkungan sumber daya tersebut berada. Oleh karena itu, merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk menjaga lingkungan sekitar perusahaan.

Adeneye dan Ahmed dalam Pattisahusiwa dan Diyanti (2017) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* memberikan pemahaman bahwa perusahaan memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini berarti bahwa perusahaan memberikan pelayanan jasa secara sukarela kepada masyarakat sehingga berdampak secara langsung terhadap nilai perusahaan di masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan *profitabilitas* perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

Saraswati dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017) menyatakan untuk menjaga nilai perusahaan agar tumbuh secara berkelanjutan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kondisi keuangan saja. Kini dimensi sosial dan lingkungan hidup juga perlu diperhatikan untuk menjamin keberlanjutan perusahaan. Selain mengejar *profit*, perusahaan diharuskan untuk memberi perhatian lebih dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat, serta turut terlibat secara aktif dalam menjaga kelestarian alam sekitar. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Untung (2008, hal.1). *Corporate Social Responsibility* juga dapat dikatakan sebagai bentuk program yang dilakukan atas kepentingan *stakeholder*. dengan adanya hal tersebut perusahaan dapat dianggap bahwa dalam menjalankan perusahaan tidak hanya terfokus pada laba untuk perusahaan melainkan juga berfokus terhadap para *stakeholder*.

Tujuan dari adanya CSR yaitu sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan karena dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Kondisi dunia yang tidak menentu seperti terjadinya *global warming* , kemiskinan yang semakin meningkat serta memburuknya kesehatan masyarakat memicu perusahaan untuk melakukan tanggung jawabnya. Konsep *triple bottom line* merupakan konsep pengukuran kinerja perusahaan dengan memasukkan tak hanya ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan *profit*, tapi juga ukuran kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan.

Konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep *triple bottom line* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholders* dari pada kepentingan *shareholders* (Pebriana dan Sukartha dalam dalam Dewi dan Wirawati, 2018).

### 2.2.3.2 Prinsip-Prinsip CSR

Dalam prinsip-prinsip dasar tanggung jawab sosial yang menjadi dasar bagi pelaksanaan yang menjwai atau menjadi informasi dalam pembuatan keputusan dan kegiatan tanggung jawab social. Menurut Crowther David (2008 : 201) menyatakan bahwa ada 3 prinsip-prinsip tanggungjawab *corporate social responsibility* yaitu antara lain *Sustainability, Accountability, Transparency*.

Dalam ranah tanggung jawab sosialnya pun sendiri juga mengandung dimensi yang sangat luas dan kompleks sehingga hal tersebut juga mengandung interpretasi yang sangat berbeda. Adanya ketidakseragaman dalam penerapan CSR diberbagai daerah dan negara menimbulkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam proses pelaksanaan CSR itu sendiri di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman umum dalam penerapan CSR di mancanegara. Dengan disusunnya ISO 26000 sebagai panduan (*guideline*) atau dijadikan rujukan utama dalam pembuatan pedoman SR yang berlaku umum, sekaligus menjawab tantangan kebutuhan masyarakat global termasuk Indonesia (Tamba , 2011). Menurut ISO 26000 prinsip prinsip tanggung jawab sosial meliputi:

1. Kepatuhan kepada hukum

2. Menghormati instrument/badan-badan internasional
3. Menghormati *stakeholders* dan kepentingannya
4. Akuntabilitas
5. Transparansi
6. Perilaku yang beretika
7. Melakukan tindakan pencegahan
8. Menghormati dasar-dasar hak asasi manusia

### **2.2.3.3 Manfaat CSR**

Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Prinsip dasar CSR adalah pemberdayaan masyarakat setempat yang notabene miskin agar terbebas dari kemiskinan. Selain pemberdayaan masyarakat, dari sisi perusahaan, jelas agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan.

Apabila hubungan antara perusahaan dengan masyarakat tidak baik/harmonis, maka dipastikan ada masalah. Program CSR belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa manfaat CSR bagi perusahaan antara lain:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra perusahaan
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial

3. Mereduksi risiko bisnis perusahaan
4. Melebarkan akses sumberdaya bagi operasional usaha
5. Membuka peluang pasar lebih luas
6. Mereduksi biaya, misalnya biaya pembuangan limbah
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator

#### **2.2.3.4 Pengungkapan CSR**

Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan (Suwardjono, 2005).

Menurut Martin Freedman dalam Henny dan Murtanto (2001) dalam Kuntari dan Sulistyani (2007), ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial, yaitu:

1. Pemeriksaan Sosial (*Social Audit*)

Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan dengan membuat

suatu daftar aktivitas–aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial, lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan mengukur dampak–dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.

## 2. Laporan Sosial (*Social Report*)

Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan- pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosialnya ini dirangkum oleh Dilley dan Weygandt menjadi empat kelompok sebagai berikut (Henry dan Murtanto, 2001):

- a. *Inventory Approach*
- b. *Cost Approach*
- c. *Program Management Approach*
- d. *Cost Benefit Approach*

## 3. Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan (*Disclosure In Annual Report*).

Pengungkapan sosial dalam pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim, prospektus, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media masa.

### 2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari *log size*, nilai pasar saham, dan *total asset* yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin akan terjadi dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan maka tingkat resiko perusahaan akan semakin rendah. Dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan besar memiliki lebih banyak sumberdaya dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, kategori ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah) per tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 1-10 milyar termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki

hasil penjualan lebih dari Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) dan kurang dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

### 3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan, dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) per tahun.

Sedangkan menurut *Small Bussiness Administration (SBA)* ukuran perusahaan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: jumlah tenaga kerja, total aset, dan total penjualan. Berikut klasifikasi ukuran perusahaan menurut *Small Bussiness Administration (SBA)*

Tabel 1 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Total Aset	Total Penjualan
Perusahaan Keluarga	1-4	<\$100.000	\$100.000-\$500.000
Kecil	5-19	<\$100.000-\$500.000	\$500.000-\$1.000.000
Sedang	20-99	\$500.000-\$5000.000	\$1.000.000-\$10.000.000
Besar	100-499	\$5000.000-\$25.000.000	\$10.000.000-\$50.000.000

Sumber: *Small Bussiness Administration*, 2010

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- a. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat diukur dengan *Log of Natural Total Assets*. *Log of Natural Total Assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang besar dan yang kecil. Rumus nya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

- b. Ukuran perusahaan juga dapat diketahui mengacu pada UU No. 9 tahun 1995 dimana ukuran perusahaan dihitung dari penjualannya.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Revenues})$$

### 2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, Komite audit, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Penelitian tentang pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Tabel 2 Pengaruh KM terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
----	--------------------	------------------

1.	Putra & Kurniawati (2017), Purba & Effend, (2019)	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Fahdiansyah et al (2018), Kumalasari, (2019), Singal & Putra (2019)	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Tabel 3 KI terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Putra & Kurniawati (2017), Kumalasari, (2019)	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Fahdiansyah et al (2018), Purba & Effend, (2019), Harjadi et al, (2018), Singal & Putra (2019)	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Tabel 4 KOMI terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Putra & Kurniawati (2017), Amaliyah & Herwiyati (2019), Muliani & Novitasari (2019)	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Tharah & Asyik (2016), Saifi & Hidayat (2017)	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Tabel 5 KA terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Putra & Kurniawati (2017), Amrizal (2016), Saifi & Hidayat (2017)	Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Amaliyah & Herwiyati (2019), Muliani & Novitasari (2019)	Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Tabel 6 CSR terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Triyono & Setyadi (2015), Sofiamira, Asandimitra (2017), Ardimas & Wardoyo (2014), Dewi & Wirawati (2018), Pradana (2019), Susanti (2019)	CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Pattisahusiwa & Diyanti (2017), Fauzi, Suransi, Alamsyah (2016)	CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 7 UK terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
----	--------------------	------------------

1.	Firdausya, Swandari dan Effendi, (2013), Wahyudi, Chuzaimah, & Sugiarti (2016)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2.	Rajagukguk, Ariesta, Pakpahan (2019), Novari & Lestari (2016), Pradana (2019), Anugerah & Suryanawa (2019)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## 2.4 Kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis

### 2.4.1 Kerangka pemikiran teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dibawah ini merupakan gambaran mengenai pengaruh GCG, CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.

*Good corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga mampu mengurangi aktivitas

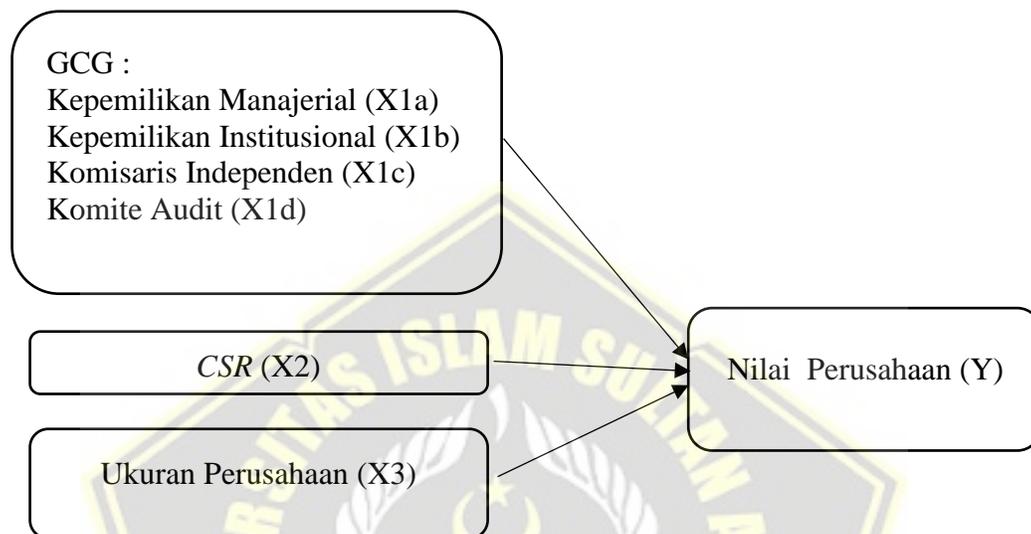
menyimpang seperti rekayasa isi laporan keuangan yang tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya (Kaihatu dalam Alfinur, 2016). Tumirin dalam Fauzi, Suransi & Alamsyah (2016) menyatakan bahwa dengan adanya penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Perusahaan yang menerapkan CSR berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar seperti investor dan kreditor yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sayekti & Ludovicus dalam Fauzi, Suransi, & Alamsyah, 2016).

Ukuran perusahaan adalah pengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan salah satunya ditunjukkan oleh total aset, total aset dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya serta menjadi penilaian baik bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki finansial memadai. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor karena semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi

yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetyorini, Rajagukguk & Ariesta, Pakpahan, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka pemikiran

#### 2.4.2 Pengembangan hipotesis

Perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *GCG*, *CSR*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *GCG* terhadap nilai perusahaan
  - a) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut.

Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency problem* diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan diantara pihak-pihak yang berbenturan kepentingan.

Dalam teori *agency* sering terjadi masalah keagenan dimana manajer termotivasi oleh dirinya sendiri dan tidak menjalankan sesuai keinginan pemegang saham (*principal*). Untuk mengurangi terjadinya masalah keagenan tersebut dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mengakibatkan pihak manajemen mendapatkan imbas langsung dari keputusan yang diambilnya karena proporsi saham manajer yang dimiliki lebih tinggi seolah-olah manajer menjadi pemilik perusahaan. Maka dari itu kepemilikan manajerial lebih efektif dalam mengatasi konflik keagenan berkaitan dengan kepentingan manajemen untuk mengelola perusahaan secara efisien dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam Penelitian Kumalasari (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa:

H<sub>1</sub> a: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

b) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan mempunyai peran penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan sebab timbulnya konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan mendorong pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif. Persentase kepemilikan institusional yang tinggi membuat pengawasan terhadap pihak manajemen lebih maksimal, sehingga akan meminimalisir perilaku *opportunistic* manajer (Dian dan Lidyah,2014).

Teori Agency meupakan teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara principal dan agen seharusnya dibangun agar tujuan utama perusahaan dapat dicapai secara maksimal. Salah satu cara yang dapat ditempuh agar terjadi keselarasan hubungan antara agen dengan prinsipel adalah dengan membuat sistem pengawasan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh, dengan adanya komposisi kepemilikan institusional maka diharapkan akan mengawasi kinerja manajemen sehingga manajemen dapat memberikan kinerja yang maksimal bagi perusahaan, dan hal tersebut akan berimbas pada naiknya nilai perusahaan.

Penelitian Purba dan Effend (2019) dan didukung dengan penelitian Harjadi et al (2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa:

H<sub>1b</sub> : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

c) Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Komisaris independen dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari GCG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Purwaningtyas dalam Muryati dan Suardikha (2014)). Oleh karena itu, komisaris independen sangat efektif untuk memberikan pengawasan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Firdausya, Swandari dan Effendi (2013) teori utama yang mendasari konsep Good Corporate governance adalah teorike agenan. Ketika pemilik (atau manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana principal merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen).

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2016), Rini, dan Ghazali (2012) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>1 c</sub> : komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

d) Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan ,Menurut Salim (2005) komite audit merupakan salah satu persyaratan untuk menerapkan Good Corporate Governance. Komite audit dibentuk sebagai sebuah komite khusus yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan. Tugas komite audit meliputi melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit internal dan sistem pengendalian internal. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Semakin kompleks sistem pengawasan dan sistem pengendalian internal perusahaan, maka akan menjadikan investor semakin tertarik dengan saham perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan tersebut akan meningkat.

Berdasarkan teori keagenan dijelaskan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat konflik kepentingan yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Manajer yang merupakan pengelola perusahaan tentu memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Disisi lain, manajer juga memiliki kewajiban dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (principal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya perbedaan tujuan serta pemisahan antara kepemilikan dan

pengelolaan perusahaan tersebut menyebabkan manajer dapat bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan principal. Untuk meminimalisir konflik kepentingan tersebut, perusahaan dapat melakukan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan terkait.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2014) dan Santoso et al,(2015) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perbankan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1 d</sub> : Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## 2. Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, Saraswati dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017) menyatakan untuk menjaga nilai perusahaan agar tumbuh secara berkelanjutan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kondisi keuangan saja. Kini dimensi sosial dan lingkungan hidup juga perlu diperhatikan untuk menjamin keberlanjutan perusahaan.

Teori legitimasi yang dinyatakan Fatoni et al (2016) mengatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Legitimasi dapat dikatakan sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Adeneye dan Ahmed dalam Pattisahusiwa dan Diyanti (2017) menjelaskan bahwa corporate social responbility memberikan pemahaman bahwa perusahaan memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan lingkungan sekitar perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini berarti bahwa perusahaan memberikan pelayanan jasa secara sukarela kepada masyarakat sehingga berdampak secara langsung terhadap nilai perusahaan di masyarakat.

Pattisahusiwa & Diyanti (2017), menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, Suransi, Alamsyah, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2: CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

### 3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Tingkat pengembalian (return) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada

perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (return) yang besar pula.

Perusahaan yang memiliki total aset besar yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan, menandakan bahwa perusahaan menunjukkan keberhasilan serta menunjukkan besarnya perusahaan.

Investor akan menanggapi hal tersebut sebagai sinyal positif atau good news, karena perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rajagukguk, Ariesta, Pakpahan (2019) telah melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan mendapat hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Menurut Sugiono (2016) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian ini mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh GCG, CSR, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai obyek penelitian atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek

Indonesia. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 adalah perusahaan dengan saham yang paling aktif diperdagangkan, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa saham-saham pada indeks LQ-45 mencakup 95% total tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, meliputi 95% kapitalisasi pasar, dan merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri di BEI, serta merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi (Tjiptono dalam Mirayanti 2016).

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di LQ45 pada periode tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel ialah *purposive sampling*, teknik pengambilan *sampling purposive* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan berturut-turut tergabung dalam daftar perusahaan LQ45 selama periode 1 Januari 2016 sampai dengan 31 Desember 2019,
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan menggunakan mata uang rupiah,
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian
4. Perusahaan menerbitkan serta mempublikasikan *annual report* terutama laporan pertanggungjawaban sosial dari periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 secara lengkap.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya data yang diperoleh melalui perantara seperti buku, laporan keuangan yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini data sekunder didapat dalam bentuk dokumentasi, yaitu data yang diterbitkan oleh pihak-pihak berkompeten (BEI), melalui data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang rutin diterbitkan setiap tahunnya dalam bentuk cetakan maupun data yang peneliti dapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan, dokumentasi, dan pengamatan langsung yang sesuai dengan masalah yang diteliti yang berasal dari dokumentasi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta berbagai *website* penyedia data dan informasi saham lainnya, seperti Dunia Investasi dan Saham Ok.

### **3.5 Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.5.1 Variabel**

##### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan.

##### **2. Variabel Independen (X)**

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG, CSR, nilai perusahaan, dan Ukuran Perusahaan.

#### **3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **1. Variabel Dependen**

###### **a. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang dicapai suatu perusahaan sebagai bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun adalah sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini Suastini *et al* (2016). Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka semakin banyak juga para calon investor yang akan menanamkan modalnya sehingga hal tersebut akan berdampak kepada harga saham perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari tingginya harga saham perusahaan, jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan nilai perusahaan baik begitupun juga sebaliknya apabila nilai sahamnya rendah dapat dikatakan nilai perusahaannya buruk. Nilai perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Tobin'Q

EMV = Nilai pasar dari ekuitas

EBV = Nilai buku dari ekuitas

D = Nilai buku dari total hutang

## 2. Variabel Independen

### a. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Menurut Nugroho (2012) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. kepemilikan manajerial (managerial ownership) adalah pihak manajemen (manajer, direktur, dan komisaris) yang secara aktif ikut

berkontribusi dalam pengambilan keputusan serta diberikan kesempatan ikut andil dalam menguasai saham perusahaan (menjadi pemegang saham) Suastini, et al (2016: 145). Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu pemilikan manajer yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan saham yang beredar dari perusahaan tersebut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

b. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang mayoritas dimiliki oleh pihak- pihak yang berbentuk institusi maupun lembaga seperti yayasan , bank, perseroan terbatas, perusahaan jasa, perusahaan asuransi. Kepemilikan institusi dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu pemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi dibagi dengan saham yang beredar dari perusahaan tersebut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

c. Komisaris independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan Hidayat (2015).

Pengukuran Komisaris Independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

d. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Komite audit dapat dihitung dengan menjumlah total komite audit yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \ln \Sigma \text{ anggota komite audit}$$

e. Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, *image* perusahaan menjadi meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat.

Tujuan dari adanya pengungkapan CSR yaitu sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan karena dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya. CSR dalam penelitian ini dihitung dengan rumus:

$$CSRI = \frac{\Sigma XIJ}{NJ}$$

Keterangan :

CSRIj : *corporate social responsibility index* perusahaan

$\Sigma Xij$  : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

$Nj$  : Jumlah item yang diharapkan

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yang dapat mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan Ln total aset, penggunaan Ln (logaritma natural) bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih, dengan menggunakan Ln nilai miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dan nilai aset sebenarnya. Perusahaan yang memiliki aset besar menandakan bahwasanya perusahaan tersebut lebih stabil serta dapat menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan perusahaan yang memiliki aset lebih rendah.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

### **3.6 Teknik dan Analisis Data**

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel- variabel penelitian dan juga untuk memperoleh gambaran umum sampel data.

Analisis statistika deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2013). Kumpulan dari data yang diperoleh tersaji secara ringkas serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan yang ada. Informasi yang diperoleh dari analisis statistika deskriptif

antaranya ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, dan kecenderungan suatu data.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi, yang meliputi: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006). Analisis grafik ini dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *probability plot*. Sedangkan analisis statistik dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

##### 1. Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2018) salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal

akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pedoman dalam pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

### 3.6.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006).

Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (Variance Inflation Factor). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika (1) Nilai Tolerance  $< 0,10$ , atau (2) Nilai VIF  $> 0,10$ . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). karena Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Alat analisis yang digunakan adalah uji *Durbin – Watson Statistic*. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Kriteria durbin watson

Jika	Keterangan
$0 < DW < dl$	Terjadi <i>autokorelasi</i>
$dl \leq DW \leq du$	Tidak dapat disimpulkan
$du < DW < 4-du$	Tidak ada <i>autokorelasi</i>
$4-du \leq DW \leq 4-dl$	Tidak dapat disimpulkan
$4-dl < d < 4$	Terjadi <i>autokorelasi</i>

#### 3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak heterokedastisitas.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* ini digunakan untuk menggunakan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah data yang akan diolah terjadi gangguan heteroskedastisitas atau tidak. Ada atau tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil dari uji Glejser

kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data mengalami gangguan heterokedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2006). **3.6.3 Analisis Regresi**

### **Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Penelitian ini melibatkan empat variabel independen yaitu GCG, CSR, dan Ukuran Perusahaan serta variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Y = a + \beta_1 X_{1a} + \beta_2 X_{1b} + \beta_3 X_{1c} + \beta_4 X_{1d} + X_2 + X_3 + e$$

Sumber : (Ghozali, 2018 : 96)

Keterangan:

y : Nilai Perusahaan

a : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  : Koefisien Regresi

$X_{1a}$  : Kepemilikan Manajerial

$X_{1b}$  : Kepemilikan Institusional

$X_{1c}$  : Komisaris Independen

$X_{1d}$  : Komite Audit

$X_2$  : Pengungkapan CSR

$X_3$  : Ukuran Perusahaan

E : Random eror

### 3.6.4 Uji Kebaikan Model

Menurut Ghozali (2018), ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik f dan koefisien determinasinya.

#### 3.6.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas (independen) dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan alfa sama dengan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Uji statistik F dilakukan juga untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Rumusan hipotesis statistik pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , artinya variabel secara independen ( $X_{1a}, X_{1b}, X_{1c}, X_{1d}, X_2, X_3$ ) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Ha: tidak semua  $\beta$  berharga nol, artinya variabel independen ( X1a, X1b, X1c, X1d, X2, X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

#### **3.6.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Ghozali (2018) juga menambahkan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik dengan alasan apabila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi tapi tidak konsisten dengan teori yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik maka model tersebut bukanlah model penelitian yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empiris dan menggantinya dengan model lain.

### 3.6.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### 3.6.5.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh kepemilikan manajerial ( $X_{1a}$ ) terhadap Nilai Perusahaan (Y).  $H_{01}$  :  $\beta_1 \leq 0$ , artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  
 $H_{a1}$  :  $\beta_1 > 0$ , artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- 2) Pengaruh kepemilikan institusional ( $X_{1b}$ ) terhadap Nilai Perusahaan (Y).  $H_{01}$  :  $\beta_1 \leq 0$ , artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_{a1} : \beta_1 > 0$ , artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

- 3) Pengaruh komisaris independen ( $X_{1c}$ ) terhadap nilai perusahaan (Y)  $H_{o1} : \beta_1 \leq 0$ , artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_{a1} : \beta_1 > 0$ , artinya komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

- 4) Pengaruh komite audit ( $X_{1d}$ ) terhadap nilai perusahaan (Y)  
 $H_{o2} : \beta_2 \leq 0$ , artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  
 $H_{a2} : \beta_2 > 0$ , artinya komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

- 5) Pengaruh pengungkapan CSR ( $X_2$ ) terhadap nilai perusahaan (Y)  
 $H_{o2} : \beta_2 \leq 0$ , artinya pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_{a2} : \beta_2 > 0$ , artinya pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

- 6) Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap Nilai Perusahaan (Y).

$H_{o4} : \beta_4 \leq 0$ , artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

$H_{a4} : \beta_4 > 0$ , artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Adapun ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

Jika tingkat signifikansi  $\leq 5\%$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika tingkat signifikansi  $\geq 5\%$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun penelitian 2016-2019. Selama periode penelitian terdapat 45 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kriteria sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sebanyak 25 perusahaan. Berikut ini disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 9 Kriteria sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 selama periode 2016-2019	45
	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ-45 selama periode 2016-2019	(4)
2.	Perusahaan yang masuk dan konsisten terdaftar di Indeks LQ-45 selama periode 2016-2019	41
	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	(12)
3.	Perusahaan yang masuk dan konsisten terdaftar di indeks LQ-45 serta menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	29
	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam kurun waktu penelitian	(4)

4.	Perusahaan yang masuk dan konsisten terdaftar di indeks LQ-45 serta menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah dan tidak mengalami kerugian	25
5.	Total Sampel perusahaan 1 tahun	25
6.	Total Data selama 4 tahun	100

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menerangkan atau memberi gambaran mengenai karakteristik dari setiap variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, serta *standard deviation* yang merupakan suatu gambaran atau deskripsi dari data (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari uji statistik deskriptif :

Tabel 10 statistik deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Median</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Nilai Perusahaan	100	0.35	18.40	1.4075	2.5902	3.45008
Kepemilikan Manajerial	100	0.00	0.76	0.0000	0.0082	0.07618
Kepemilikan Institusional	100	0.01	5.72	0.6100	0.9033	0.69187
Komisaris Independen	100	0.25	0.80	0.4000	0.4263	0.12725
Komite Audit	100	0.69	2.08	1.1000	1.2878	0.31370
Pengungkapan CSR	100	0.10	0.67	0.3956	0.3656	0.16995
Ukuran Perusahaan	100	29.20	34.89	31.6695	31.8928	1.52354
Valid N (listwise)	100					

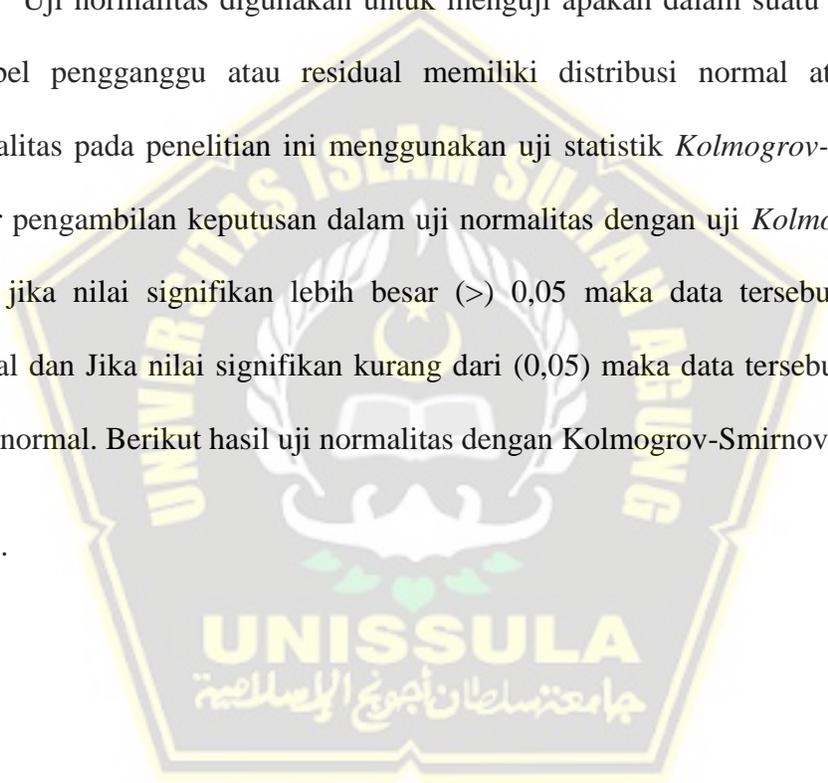
### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan tidak bias serta untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang terjadi guna mendapatkan hasil regresi yang baik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* (KS). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan uji *KolmogorovSmirnov* yaitu jika nilai signifikan lebih besar ( $>$ ) 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan Jika nilai signifikan kurang dari (0,05) maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov

(K-S).



Tabel 11 uji normalitas

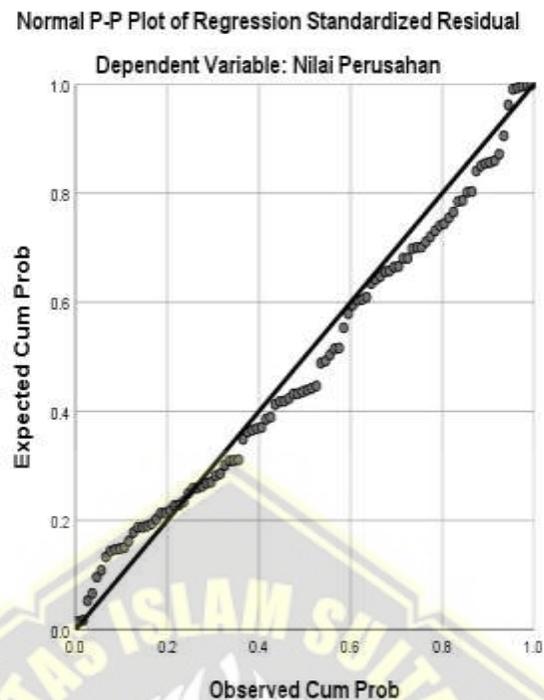
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		100
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.00381464
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,085
	<i>Positive</i>	,085
	<i>Negative</i>	-,066
<i>Test Statistic</i>		,085
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,069 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,069. Syarat pengambilan keputusan bahwa suatu data berdistribusi normal yaitu apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada uji *Kolmogrov-Smirnov* bernilai lebih dari 0,05. Dari hasil pengujian *Kolmogrov-Smirnov* di atas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,069 lebih dari 0,05, hal ini menandakan bahwa variabel pengganggu atau residual dalam penelitian ini berdistribusi normal dan  $H_0$  diterima.

Kemudian untuk menambah keyakinan, maka dilakukan uji *P-Plotter* yang menunjukkan distribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dikatakan asumsi kenormalan terpenuhi :

Gambar 2 normalitas



Pada gambar 4.1 diatas grafik normal p – plot menunjukkan bahwa grafik normal p-p plot berdistribusi secara normal karena data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Adapun cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Adapun hasil uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 12 multikolinieritas

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	,973	1.027
	Kepemilikan Instiusional	,967	1.034
	Komisaris Independen	,856	1.168
	Komite Audit	,734	1.363
	Pengungkapan CSR	,752	1.330
	Ukuran Perusahaan	,563	1.777
a. <i>Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>			

*Sumber: Data Sekunder yang diolah , 2021*

Berdasarkan hasil data oleh SPSS versi 26 pada tabel 4.5 mempunyai nilai VIF masing-masing variabel adalah  $< 10$ , hal ini menunjukkan bahwa untuk semua variabel bebas tidak terjadi multikolonieritas terhadap variabel dependen karena nilai VIF tidak melebihi nilai 10 dan untuk nilai *tolerance* mendekati angka 1 (*tolerance* melebihi 0,1). Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolonieritas.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Berikut adalah hasil *durbinwatson* untuk model regresi dalam penelitian ini

Tabel 13 autokorelasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>	
Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	2,033
<i>a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, pengungkapan CSR, Komite Audit</i>	
<i>b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan</i>	

*Sumber :Data Sekunder yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai *Durbin Watson*  $d = 2,033$ .

Nilai 2,033 dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* dengan  $n = 100$  dan  $k = 6$ .

Berdasarkan nilai yang telah ditentukan yaitu  $dU \leq dw \leq 4-dU$ , yakni  $1,8031 \leq 2,033 \leq 4 - 1,8031 = 2,1969$  maka, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode *Uji Glejser*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 14 uji hetero

#### *Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.958	2.380		4.184	0.000

Kepemilikan Manajerial	-2.346	1.316	-0.140	-1.782	0.078
Kepemilikan Instiusional	0.074	0.145	0.040	0.508	0.613
Komisaris Independen	6.779	0.840	0.678	8.069	0.000
Komite Audit	0.086	0.368	0.021	0.234	0.815
Pengungkapan CSR	0.827	0.671	0.110	1.232	0.221
Ukuran Perusahaan	-0.369	0.087	-0.442	-4.263	0.000
a. Dependent Variable: ABS					

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil data oleh SPSS versi 26 pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa uji *Glejser* diatas diperoleh hasil nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran perusahaan kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini. Untuk mengatasi data yang mengalami gejala *heteroskedastisitas* salah satunya yaitu menggunakan transform data. Berikut hasil uji heteroskedastisitas setelah dilakukan transform data:

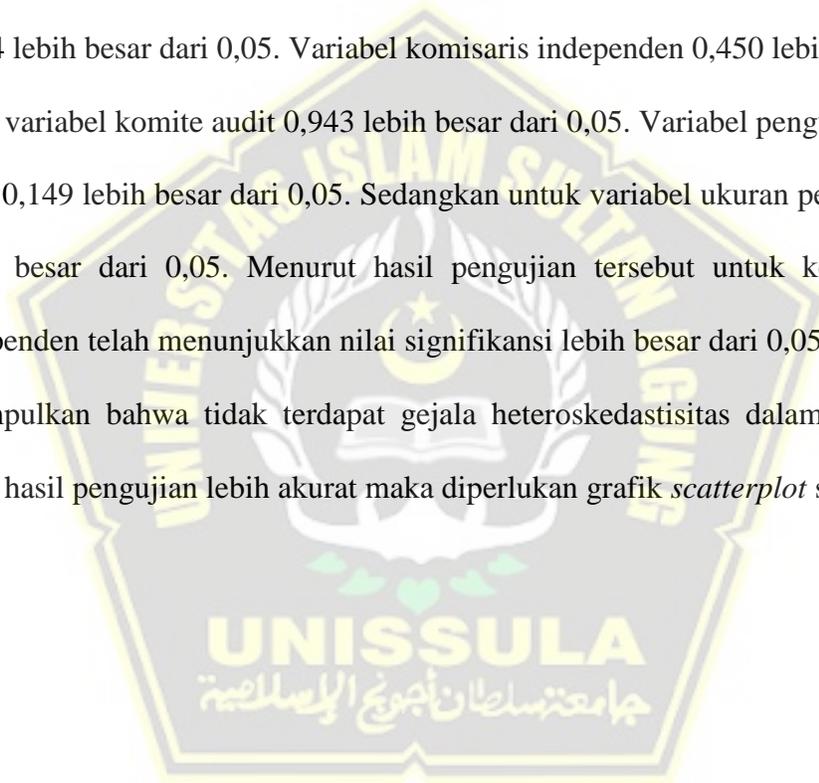
Tabel 15 uji hetero setelah transfor

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5.861	3.457		1.695	0.095
	Ln_X1	0.011	0.016	0.102	0.717	0.476
	Ln_X2	0.026	0.042	0.080	0.611	0.544
	Ln_X3	0.132	0.173	0.129	0.760	0.450

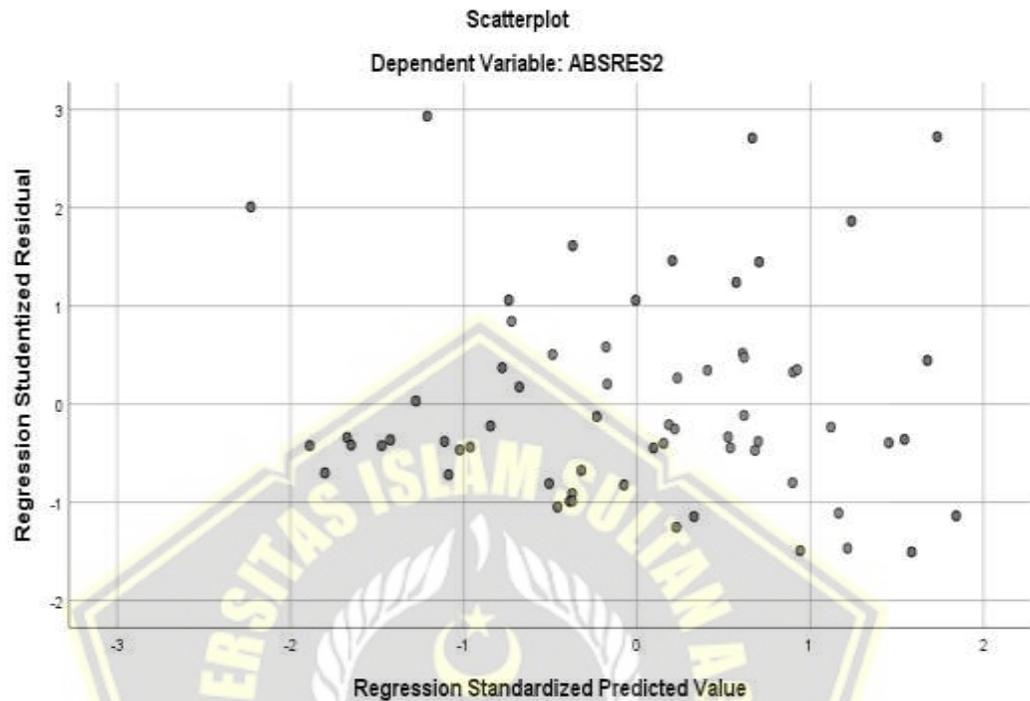
Ln_X4	0.009	0.132	0.010	0.071	0.943
Ln_X5	0.122	0.084	0.233	1.463	0.149
Ln_X6	-1.505	0.956	-0.310	-1.575	0.121
a. Dependent Variable: ABSRES2					

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021*

Berdasarkan hasil data oleh SPSS versi 26 pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa uji *Glejser* diatas diperoleh hasil dengan nilai signifikansi 0,476 lebih besar dari 0,05 pada variabel kepemilikan manajerial, variabel kepemilikan institusional 0,544 lebih besar dari 0,05. Variabel komisaris independen 0,450 lebih besar dari 0,05, variabel komite audit 0,943 lebih besar dari 0,05. Variabel pengungkapan CSR 0,149 lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan 0,121 lebih besar dari 0,05. Menurut hasil pengujian tersebut untuk keenam variabel independen telah menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Agar hasil pengujian lebih akurat maka diperlukan grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 3 gletser



*sumber: data sekunder yang diolah, 2021*

Pada gambar 4.2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.4 Hasil Regresi

##### 4.4.1 Model Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang baik adalah yang memenuhi kriteria asumsi klasik, yakni data harus normal, model bebas dari multikolinearitas dan tidak terjadi

heteroskedastisitas. Dari analisis sebelumnya terbukti bahwa model dalam penelitian ini memenuhi kriteria asumsi klasik, sehingga model dalam penelitian ini dianggap baik.

Tabel 16 regresi

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.361	4.998		8.276	0.000
Kepemilikan Manajerial	-2.091	2.765	-0.046	-0.756	0.451
Kepemilikan Institusional	-0.166	0.305	-0.033	-0.544	0.587
Komisaris Independen	20.762	1.764	0.766	11.768	0.000
Komite Audit	0.899	0.773	0.082	1.162	0.248
Pengungkapan CSR	0.146	1.410	0.007	0.104	0.918
Ukuran Perusahaan	-1.526	0.182	-0.674	-8.394	0.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2021

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 41,36 - 2,091 X_1 - 0,166 X_2 + 20,762 X_3 + 0,899 X_4 + 0,146 X_5 - 1,526 X_6 + \epsilon$$

Persamaan model regresi ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar 41,361 menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), komisaris independen (X3), komite audit (X4), pengungkapan CSR (X5), dan ukuran perusahaan (X6)

nilainya dianggap konstan atau tetap, maka nilai dari nilai perusahaan adalah sebesar 41,361

- 2) Nilai koefisien kepemilikan manajerial adalah sebesar 2,091 bernilai negatif, artinya apabila kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) naik satu satuan maka akan menurunkan nilai nilai perusahaan ( $Y$ ) sebesar 2,091 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 3) Nilai koefisien kepemilikan institusional ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,166 bernilai negatif, artinya apabila kepemilikan institusional naik satu satuan maka akan menurunkan nilai nilai perusahaan sebesar 0,166 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 4) Nilai koefisien komisaris independen adalah sebesar 20,762 bernilai positif, artinya apabila komisaris independen ( $X_3$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai perusahaan ( $Y$ ) sebesar 20,762 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 5) Nilai koefisien komite audit adalah sebesar 0,899 bernilai positif, artinya apabila audit adalah ( $X_4$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai nilai perusahaan ( $Y$ ) sebesar 0,899 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 6) Nilai koefisien Pengungkapan CSR adalah sebesar 0,146 bernilai positif, artinya apabila pengungkapan CSR ( $X_5$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai

nilai perusahaan (Y) sebesar 0,146 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- 7) Nilai koefisien ukuran perusahaan adalah sebesar 1,526 bernilai negatif, artinya apabila ukuran perusahaan (X6) naik satu satuan maka akan menurunkan nilai nilai perusahaan (Y) sebesar 1,526 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

#### 4.5 Uji Kebaikan Model

##### 4.5.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji kelayakan model (Uji F):

Tabel 17 uji f

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	780.893	6	130.149	30.449	.000 <sup>b</sup>
	Residual	397.512	93	4.274		
	Total	1178.405	99			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Pengungkapan CSR, Komite Audit						

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021*

Berdasarkan hasil olah SPSS versi 26 pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pengungkapan CSR, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.5.2 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pengungkapan CSR, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square*. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 18 koefisien determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814 <sup>a</sup>	0.663	0.641	2.06744	2.033
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Pengungkapan CSR, Komite Audit					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai Adjusted R-Square sebesar 0,641 atau sebesar 64,1%. Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, Pengungkapan CSR, dan ukuran

perusahaan secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 64,1%, sedangkan sebesar 35,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *GCG*, pengungkapan CSR, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dimana  $\alpha = 0,05$ . Berikut adalah hasil Uji t .

Tabel 19 uji t

Variabel	B	Sig	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-2.091	0.451	<b>Ditolak</b>
Kepemilikan Institusional	-0.1663	0.587	<b>Ditolak</b>
Komisaris Independen	20.7623	0.000	<b>Diterima</b>
Komite Audit	0.89864	0.248	<b>Ditolak</b>
Pengungkapan CSR	0.14633	0.918	<b>Ditolak</b>
Ukuran Perusahaan	-1.5259	0.000	<b>Ditolak</b>

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

##### 1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis yang pertama adalah untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,091 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,451 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis pertama “kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” **ditolak**.

## 2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,1663 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,587 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis kedua yang berbunyi “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” **ditolak**.

## 3. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis ketiga adalah untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 20,7623 dengan arah positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis ketiga yang berbunyi “komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan “ **diterima**.

## 4. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis keempat adalah untuk menguji apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,899 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,248

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis keempat yang berbunyi “komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” **ditolak**.

#### 5. Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis kelima adalah untuk menguji apakah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,146 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,918 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis kelima yang berbunyi “Pengaruh CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” **ditolak**.

#### 6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Pengujian hipotesis keenam adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,526 dengan arah negatif dan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis keenam yang berbunyi “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” **ditolak**.

### 4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian diatas tentang pengaruh GCG, pengungkapan CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di

LQ-45 pada tahun 2016-2019, diperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut:

#### **4.7.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi atau rendahnya komposisi kepemilikan manajerial tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Adapun tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial dimungkinkan karena walaupun manajer memiliki komposisi saham dalam perusahaan, namun pihak manajer belum mampu mengambil keputusan untuk mensejajarkan kedudukannya dengan pemegang saham mayoritas. Selain itu dimungkinkan karena pihak manajer hanya akan mengambil keputusan yang memiliki imbal balik untuk dirinya. Jika kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, maka manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham, sehingga manajer tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency*, dimana kepemilikan manajerial yang besar seharusnya menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga akan menaikkan harga saham dan akan berimbas pada tinggi nya nilai perusahaan. Namun investor tidak hanya berfokus pada satu

indikator dalam hal pengambilan keputusan investasi. Pada kenyataannya dalam hal pengambilan keputusan investasi, investor lebih terfokus pada laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.7.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya informasi yang asimetri (*asymmetric information*) antara investor dengan manajer. Hal tersebut dapat membuat pemilik saham institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, kemudian memutuskan untuk menjual sahamnya ke pasar modal, dimana hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional pada perusahaan LQ-45 tidak lagi diperlukan apabila perusahaan sudah didukung oleh Standard Operating Procedure (SOP) yang memadai, karena SOP yang baik mampu meminimalisir tingkat penyelewengan oleh pihak manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga besar kecilnya

jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Didalam teori agency dijelaskan bagaimana hubungan antara principal dan agen seharusnya dibangun agar tujuan utama perusahaan dapat dicapai secara maksimal. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh, dengan adanya komposisi kepemilikan institusional maka diharapkan akan mengawasi kinerja manajemen sehingga manajemen dapat memberikan kinerja yang maksimal bagi perusahaan, dan hal tersebut akan berimbas pada naiknya nilai perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak bisa mengindikasikan hal tersebut, karena hasil ini mengindikasikan bahwa investor tidak lagi beranggapan bahwa kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai patokan untuk membeli saham tetapi investor lebih mempertimbangkan hal-hal lain.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahdiansyah et al (2018), Purba & Effend, (2019) dimana pada penelitian tersebut kepemilikan institusional menunjukkan hasil positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurniawati (2017), Kumalasari, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.7.3 Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi komposisi dewan komisaris, maka akan semakin besar nilai perusahaan. Komisaris independen dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari GCG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Purwaningtyas dalam Muryati dan Suardikha (2014)). Oleh karena itu, komisaris independen sangat efektif untuk memberikan pengawasan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Firdausya, Swandari dan Effendi (2013) teori utama yang mendasari konsep Good Corporate governance adalah teorike agenan. Ketika pemilik (atau manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana principal merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak agent (manajemen).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tharah & Asyik (2016), Saifi & Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyati (2019) Dwian & Fitri (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.7.4 Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan disebabkan karena rendahnya pertemuan rutin komite audit sehingga masalah masalah yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan tidak dapat dibahas dengan eksternal auditor, intenal auditor, dewan direksi dan dewan komisaris. Tidak berpengaruh signifikan artinya bahwa kenaikan dan penurunan jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dipandang hanya sebagai pemenuhan kewajiban pada peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga dalam pelaksanaannya, komite audit belum melakukan kewajiban secara maksimal.

Berdasarkan teori keagenan dijelaskan bahwa dalam hubungan keagenan terdapat konflik kepentingan yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari

masing-masing pihak. Manajer yang merupakan pengelola perusahaan tentu memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Disisi lain, manajer juga memiliki kewajiban dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (principal) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya perbedaan tujuan serta pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut menyebabkan manajer dapat bertindak sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan kepentingan principal. Untuk meminimalisir konflik kepentingan tersebut, perusahaan dapat melakukan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan terkait. Namun berdasarkan penelitian ini dimungkinkan komite audit belum mampu melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik sehingga investor tidak terlalu bergantung pada komposisi komite audit dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyati (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Kurniawati (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **4.7.5 Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak signifikan, artinya

investor tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang mengungkapkan CSR besar, maka akan menjadikan beban yang besar pula, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan kecil. Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal.

Secara teori, pengungkapan CSR seharusnya dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi, karena di dalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan. Informasi tersebut diharapkan menjadi pertimbangan untuk berinvestasi oleh para investor. Dalam UU perseroan terbatas No 40 tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan mengungkapkannya, karena apabila tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga dianggap pengungkapan CSR tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan (Ardimas & Wardoyo, 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattisahusiwa & Diyanti (2017) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pradana (2019), Susanti (2019) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### 4.7.6 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin kecil nilai perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar tentunya dapat menghasilkan pendapatan yang besar pula jika dilihat dari jumlah rupiahnya. Namun total aset yang besar bukan berarti perusahaan ahli dalam mengelola asetnya dalam operasional sehari-hari. Misalkan, perusahaan dengan total aset Rp1.000.000.000,00 bisa saja memiliki return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan total aset Rp100.000.000.000,00. Tentunya investor akan lebih berfokus pada kemampuan mengelola asset untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan ukuran perusahaan itu sendiri (Lasmanita, 2018).

Hasil ini tidak sesuai dengan teori sinyal dimana ukuran perusahaan dalam penelitian ini dikatakan tinggi namun hal tersebut ternyata belum mampu memberikan sebuah sinyal positif (good news) kepada para investor. Berdasarkan teori sinyal ketika perusahaan memberikan sebuah good news berupa besarnya ukuran perusahaan seharusnya hal tersebut bisa menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, namun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk, Ariesta, Pakpahan (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramdhonah, Solikin, & Sari (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, CSR dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap 100 sampel selama periode waktu 4 tahun dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini menandakan bahwa banyak atau tidak nya komposisi saham yang dimiliki oleh manajer tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Adapun tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial dimungkinkan karena walaupun manajer memiliki komposisi saham dalam perusahaan, namun pihak manajer belum mampu mengambil keputusan untuk mensejajarkan kedudukannya dengan pemegang saham mayoritas.
2. Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional pada perusahaan LQ-45

tidak lagi diperlukan apabila perusahaan sudah didukung oleh Standard Operating Procedure (SOP) yang memadai, karena SOP yang baik mampu meminimalisir tingkat penyelewengan oleh pihak manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

3. Komisaris independen terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi komposisi dewan komisaris, maka akan semakin besar nilai perusahaan. Komisaris independen dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari GCG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan.
4. Komite Audit terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Tidak berpengaruh signifikan artinya bahwa kenaikan dan penurunan jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
5. Pengungkapan CSR tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Hasil ini tidak signifikan, artinya investor tidak merespon atas pengungkapan

CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dimungkinkan karena perusahaan yang mengungkapkan CSR besar, maka akan menjadikan beban yang besar pula, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan kecil. Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal.

6. Ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya besar kecilnya ukuran perusahaan bukan menjadi dasar bagi investor untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan dilihat dari besarnya total aset, namun besarnya total aset tidak menjamin kinerja perusahaan tersebut baik. Investor lebih senang melihat bagaimana manajemen mendayagunakan asetnya untuk memperoleh laba dari pada sebatas berapa besarnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

## 5.2 Implikasi

### 1. Bagi Investor

Bagi pihak investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, para investor terlebih dahulu memperhatikan keadaan perusahaan, investor juga sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap keputusan atau kebijakan yang diambil oleh perusahaan agar tidak terjadi tindakan oportunitis atau tindakan-tindakan lainnya yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan maupun pemegang saham.

## 2. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat membantu serta bias dijadikan acuan untuk menilai faktor apa yang dinilai oleh investor dalam hal pengambilan keputusan, sehingga pihak manajemen bisa memaksimalkan faktor tersebut untuk menarik minat investor serta untuk meningkatkan harga saham perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

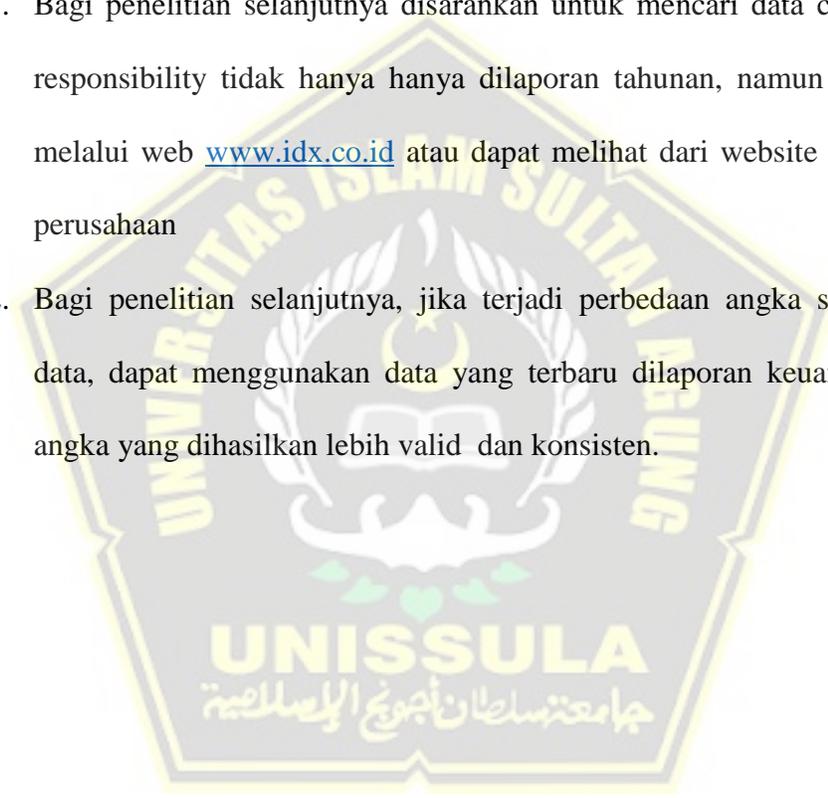
1. Pada penelitian ini yang terdapat dalam variabel corporate social responsibility sulit untuk diperoleh data secara akurat dalam menyampaikan kriteria pengungkapan *corporate social responsibility* yang sesuai dengan GRI 4, sehingga menyulitkan untuk dianalisis. Periode pengamatan masih terbatas, hanya selama 4 tahun sehingga kurang mencerminkan kondisi perusahaan.

2. Perbedaan angka dilaporan keuangan sering terjadi pada periode tertentu saat adanya pembaruan data, sehingga membingungkan pihak peneliti untuk dianalisis.

#### **5.4 Agenda Penelitian Mendatang**

Mendasarkan pada keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari data corporate social responsibility tidak hanya hanya dilaporan tahunan, namun bisa diperoleh melalui web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau dapat melihat dari website masing-masing perusahaan
2. Bagi penelitian selanjutnya, jika terjadi perbedaan angka saat pembaruan data, dapat menggunakan data yang terbaru dilaporan keuangan, sehingga angka yang dihasilkan lebih valid dan konsisten.



### DAFTAR PUSTAKA

- Pohan, Chairul Anwar. 2015. Manajemen Perpajakan "Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis", Edisi 3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wahyudi, Dwi Hendri., Chuzaimah dan Sugiarti. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan "Vol. 1. No. 2. Hal: 156-164.
- Achyani, Fatchan, Triyono, dan Wahyono. (2015). "Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening". University Research Colloquium 2015
- Kurniawati, Lisa (2017) *Pengaruh Kepemilikan Saham, Pertumbuhan Aset, Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*. Undergraduate thesis, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
- Badruddien, Y., Gustyana, T. T., & Dewi, A. S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. e-Proceeding of Management 4(3), 2236-2243
- Kurniawan dan Wijaya. 2019. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan. Vol. 1 No. 1.
- Jo, H., Harjoto, M.A., 2011. Corporate governance and firm value: The impact of corporate social responsibility. Journal of Bussinnes Ethics, Vol. 10, pp.351-383
- Sofiamira, N. A., & Asandimitra, N. 2017. Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.20, No.2: 191-212.
- Novari, Putu Mikhy dan Lestari. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan Real Estate. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.9, 2016:5671-5694 ISSN : 2302-8912.
- Bhekti Fitri Prasetyorini, 2013, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Ekonomi, Vol. 12. No.5.

- Prastuti, Rai Kadek Ni dan I Gede Merta Sudiarta, 2016. Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. E-jurnal manajemen Unud.
- Wardoyo dan Theodora Martina Veronica. 2013 . "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal Dinamika Manajemen, Vol 4, No. 2, 2013, pp : 132-149.
- Firdausya, Zanera Saroh, Fifi Swandari, & Widyar Effendi. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Pada Nilai Perusahaan. Dinas Pendidikan Nasional Karsel dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Vol. 1. Nomor 3. Oktober 2013.
- Sofiamira, N. A., & Asandimitra, N. 2017. Capital Expenditure, Leverage, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility: Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.20, No.2: 191-212.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Agista, dan Mimba, 2017, "Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.1. Juli (2017): 438-466
- R.S. Perdana, and R. Rahardja, "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan," Diponegoro Journal of Accounting, Vol 0., pp. 766-778, Aug. 2014.
- Lestari, Sri Dewi; dan Ni Gusti Putu Wiranti. 2016. Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetris Informasi pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.16.1:156-182. ISSN: 2302-8556.
- Budiharjo, Roy. 2018. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Industri Konsumsi Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan p-ISSN:2086-7662 Vol. 11 No. 3. Desember 2018.

- Azis, A., Ulil Hartono, S. E., & Si, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(3). Alfurkaniati, Arfan ikhsan, Lili safrida, dkk. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Madenatera. Medan.
- Mariani, Desy. 2017. "Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Publikasi CSR terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening;".
- Prabawa Wahyu Dwian, Lukiastuti Fitri. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Manajemen Risiko Dan Manajemen Modal Kerja Terhadap Return Saham. *Jurnal manajemen. STIE Bank BPD Jateng. Vol. 15. No. 1.*
- Ardimas, Wahyu dan Wardoyo, 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI. *Sancal 2014. ISBN 978-602-70429-1-9*
- Salmah Pattisahusiwa & Ferry Diyanti. 2017. "Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Struktur Corporate Governance dan Nilai Perusahaan"
- Suastini Ni Made, dkk. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi). *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Hal 143-172.*
- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Fakhrudin dan Sopian Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku satu. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 2001. *Manajemen Keuangan Jilid Edisi ke-9*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hermuningsih, Sri. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Amanti, Lutfilah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya Vol. 1 No.1*

- Muryati, N,N,T,S., dan Suardikha, I,M,S., 2014, "Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9, No. 2, November, hal. 411- 429.
- Ariawan, I. M. A., dan Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 18 (3), hal. 1831-1859.
- Perdana, Ramadhan Sukma. 2014. Analisis Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 3. No.3. pp. 1-13.
- Ananta, I Made Sadha Suardikha, dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2014. Pengaruh Keputusan Manajerial, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. ISSN: 2337-3067. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 3.9 (2014) :494-505
- Ellili, O. D. Nejla., & Farouk, Sherine. 2011. Examining The Capital Structure Determinants: Empirical Analysis of Companies Traded on Abu Dhabi Stock Exchange. International Research Journal of Finance and Economics.
- Hendrik, Budi Untung. 2008. Corporate Social Responsibility. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wirawati, N. G. P., Asri Dwija Putri, I. G. A. M., & Pradnyantha Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh kebijakan deviden, kompensasi, dan leverage pada manajemen laba di perusahaan manufaktur. Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 10(1), 32–40. <https://doi.org/10.44445.KRISNA.XXX.1-10>
- Crowther, David (2008) Corporate Social Responsibility, Gulen Aras & Ventus Publishing Aps
- Tamba, Erida Gabriella Handayani. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors Yang Listing Di Bei Tahun 2009). Skripsi dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- A Chariri dan Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Suardjono. (2005). Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Henny dan Murtanto. 2001. Analisis Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1, no. 2: 21-48.
- Wibowo, Santoso; Yokhebed, dan Lambok DR Tampubolon. (2016). Pengaruh CSR Disclosure dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2014)
- Firdaus A.Dunia. 2013, Pengantar Akuntansi, Edisi 4. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alfinur. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Listing di BEI. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang. Jurnal Ekonomi Modernisasi JEM Vol : 12 No. 1, pp : 44-50.
- Dian, F., & Lidyah, R. (2014). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI."
- Neni Marlina Br Purba, Syahril Effendi (2019). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI"
- Rini, Tetty Sulestiyo., Ghozali, Imam. 2012. "Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan". Diponegoro Journal of Accountig Volume 1, 2012, pp. 1 – 12.
- Abas, Salim. 2005. Bank dan Lembaga keuangan. Alfabeta : Jakarta
- Manik, Ester dan Wiarah. 2014. Pengaruh Kompetensi dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya pada Kinerja Paramedis di Rumah Sakit Cibabat Kota Cimahi. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 8, No. 2. h. 62-72.
- Pattisahusiwa dan Diyanti.2017. Pengungkapan Corporate Social Responsibility,

Struktur Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi Modernisasi, Universitas Mulawarman.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabes

Hutauruk, Dina Mirayanti. 2016. Laba bersih sektor properti anjlok 37% di 2015. Melalui : <http://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-sektor-properti-anjlok-37-di-2015>. Diakses pada 13 Agustus 2017

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., dan Rahyuda, H. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi). E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. ISSN: 2337-3067

Singal, P. A., & Putra, I. W. (2019). Pengaruh Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. E-Jurnal Akuntansi , 468-484 .



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Indeks LQ-45**

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
7	BMRI	Bank Mandiri Tbk
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
9	GGRM	Gudang Garam Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
13	JSMR	Jasa Marga Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk
15	LPPF	Matahari Department Store Tbk
16	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk
18	PTPP	PP Tbk
19	SCMA	Surya Citra media Tbk
20	SMGR	Semen Indonesia Tbk
21	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
22	UNTR	United Tractor Tbk
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
24	WIKA	Wijaya Karya Tbk
25	WSKT	Waskita Karya Tbk

## Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data

2016

NO	KODE	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	AKRA	2,003	0,007	0,586	0,333	1,386	0,396	30,393
2	ASII	1,745	0,000	0,501	0,364	1,386	0,429	33,199
3	BBCA	1,400	0,002	0,472	0,600	1,099	0,440	34,148
4	BBNI	1,024	0,000	0,012	0,625	0,693	0,451	34,033
5	BBRI	1,141	0,000	0,568	0,444	1,792	0,527	34,542
6	BBTN	0,997	0,000	0,600	0,429	1,946	0,626	32,998
7	BMRI	1,119	0,000	0,600	0,500	1,792	0,604	34,577
8	BSDE	1,242	0,000	0,611	0,400	1,099	0,429	31,283
9	GGRM	2,325	0,000	0,755	0,500	1,099	0,154	31,773
10	ICBP	3,820	0,000	0,805	0,500	1,099	0,110	30,995
11	INDF	1,312	0,000	0,501	0,375	1,099	0,198	32,040
12	INTP	2,013	0,000	0,510	0,429	1,099	0,099	31,037
13	JSMR	1,281	0,000	0,728	0,333	1,099	0,165	31,611
14	KLBF	4,846	0,000	0,565	0,429	1,099	0,275	30,354
15	LPPF	9,701	0,000	0,175	0,333	1,099	0,330	29,212
16	MNCN	2,093	0,001	0,592	0,333	1,386	0,165	30,287
17	PTBA	1,982	0,000	0,650	0,333	1,099	0,626	30,553
18	PTPP	1,411	0,000	0,511	0,333	1,099	0,407	31,072
19	SCMA	8,724	0,000	0,607	0,400	1,099	0,165	29,204
20	SMGR	1,539	0,000	0,510	0,333	1,792	0,176	31,420
21	TLKM	2,646	0,000	0,581	0,429	1,386	0,560	32,823
22	UNTR	1,573	0,000	0,595	0,333	1,099	0,648	31,790
23	UNVR	18,398	0,000	0,850	0,800	1,099	0,264	30,449
24	WIKA	1,269	0,000	0,650	0,333	1,386	0,440	31,076
25	WSKT	1,290	0,000	0,660	0,286	1,386	0,451	31,749

2017

NO	KODE	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	AKRA	1,404	0,006	0,585	0,333	1,386	0,407	30,454
2	ASII	1,419	0,000	0,501	0,364	1,386	0,440	33,321
3	BBCA	1,928	0,002	0,549	0,667	1,386	0,451	34,252
4	BBNI	1,066	0,000	0,981	0,667	0,693	0,451	34,195
5	BBRI	1,333	0,000	0,568	0,500	1,792	0,582	34,659
6	BBTN	1,003	0,000	0,600	0,625	1,792	0,637	33,197
7	BMRI	1,178	0,000	0,600	0,545	1,792	0,604	34,656
8	BSDE	0,890	0,000	0,606	0,400	1,099	0,440	31,459
9	GGRM	1,896	0,000	0,755	0,500	1,099	0,165	31,832
10	ICBP	4,470	0,000	0,805	0,500	1,099	0,121	31,085
11	INDF	1,260	0,000	0,501	0,375	1,099	0,209	32,113
12	INTP	2,576	0,000	0,510	0,429	1,099	0,110	30,994
13	JSMR	1,242	0,000	0,731	0,333	1,099	0,176	32,003
14	KLBF	4,734	0,000	0,568	0,429	1,099	0,286	30,441
15	LPPF	2,834	0,000	0,175	0,333	1,099	0,341	29,322
16	MNCN	1,895	0,001	0,583	0,333	1,386	0,176	30,343
17	PTBA	1,766	0,000	0,650	0,333	1,386	0,637	30,721
18	PTPP	0,894	0,000	0,510	0,333	1,099	0,418	31,364
19	SCMA	4,010	0,000	0,608	0,400	1,099	0,176	29,315
20	SMGR	1,832	0,000	0,510	0,286	1,386	0,187	31,522
21	TKM	2,416	0,000	0,582	0,571	1,792	0,571	32,922
22	UNTR	1,398	0,000	0,595	0,333	1,099	0,659	32,041
23	UNVR	17,676	0,000	0,850	0,800	1,099	0,275	30,571
24	WIKA	1,070	0,001	0,650	0,333	1,386	0,451	31,452
25	WSKT	0,973	0,000	0,660	0,333	1,386	0,462	32,215

2018

NO	KODE	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	AKRA	1,366	0,007	0,585	0,333	1,099	0,396	30,624
2	ASII	1,460	0,000	0,501	0,364	1,386	0,451	33,474
3	BBCA	1,597	0,002	0,549	0,667	1,386	0,473	34,346
4	BBNI	1,069	0,000	0,974	0,667	1,099	0,473	34,326
5	BBRI	1,205	0,000	0,568	0,500	1,792	0,538	34,799
6	BBTN	1,011	0,000	0,600	0,444	1,946	0,648	33,356
7	BMRI	1,141	0,000	0,600	0,500	1,792	0,637	34,723
8	BSDE	0,882	0,000	0,602	0,400	1,099	0,462	31,584
9	GGRM	2,675	0,007	0,755	0,500	1,099	0,176	31,867
10	ICBP	3,885	0,000	0,805	0,500	1,099	0,132	31,168
11	INDF	1,161	0,000	0,501	0,375	1,099	0,220	32,204
12	INTP	2,608	0,000	0,510	0,333	1,099	0,132	30,956
13	JSMR	1,132	0,000	0,754	0,333	1,609	0,198	32,043
14	KLBF	4,084	0,000	0,570	0,333	1,099	0,286	30,529
15	LPPF	3,884	0,000	0,175	0,500	1,386	0,297	29,248
16	MNCN	0,952	0,001	0,570	0,333	1,386	0,198	30,425
17	PTBA	2,376	0,000	0,650	0,333	1,386	0,648	30,816
18	PTPP	0,902	0,000	0,510	0,333	1,099	0,451	31,593
19	SCMA	4,623	0,000	0,609	0,400	1,099	0,209	29,446
20	SMGR	1,693	0,000	0,510	0,286	1,386	0,220	31,566
21	TLKM	2,233	0,000	0,571	0,429	1,609	0,571	32,960
22	UNTR	1,387	0,001	0,595	0,333	1,099	0,670	32,387
23	UNVR	18,355	0,000	0,850	0,800	1,099	0,286	30,603
24	WIKA	0,960	0,000	0,650	0,429	1,609	0,440	31,587
25	WSKT	0,951	0,000	0,660	0,429	1,386	0,451	32,454

2019

NO	KODE	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	AKRA	0,515	0,007	1,695	0,333	1,099	0,396	30,695
2	ASII	1,119	0,000	1,995	0,300	1,386	0,429	33,495
3	BBCA	1,644	0,002	1,820	0,600	1,099	0,352	34,454
4	BBNI	0,348	0,000	1,667	0,444	1,386	0,374	34,371
5	BBRI	0,945	0,000	1,827	0,500	2,079	0,286	34,887
6	BBTN	1,008	0,000	1,667	0,500	1,946	0,319	33,373
7	BMRI	0,981	0,000	1,667	0,500	1,946	0,363	34,815
8	BSDE	0,886	0,000	1,663	0,250	0,693	0,462	31,628
9	GGRM	2,200	0,762	1,324	0,500	1,099	0,154	31,996
10	ICBP	3,535	0,000	1,242	0,500	1,099	0,110	31,287
11	INDF	1,082	0,000	1,997	0,375	1,099	0,198	32,197
12	INTP	3,153	0,000	1,961	0,333	1,099	0,099	30,953
13	JSMR	1,204	0,000	1,326	0,286	1,609	0,198	32,233
14	KLBF	3,576	0,000	1,755	0,429	1,099	0,275	30,640
15	LPPF	2,613	0,000	5,721	0,400	0,693	0,297	29,206
16	MNCN	1,398	0,001	1,754	0,400	1,386	0,198	30,512
17	PTBA	0,536	0,000	1,388	0,333	0,693	0,626	30,893
18	PTPP	0,932	0,002	1,961	0,333	0,693	0,451	31,711
19	SCMA	3,557	0,001	1,616	0,400	1,099	0,209	29,536
20	SMGR	1,546	0,000	1,961	0,286	1,386	0,176	32,011
21	TLKM	2,429	0,000	1,752	0,500	1,946	0,571	33,030
22	UNTR	1,285	0,001	1,681	0,333	1,099	0,648	32,347
23	UNVR	16,855	0,000	1,177	0,800	1,099	0,264	30,659
24	WIKA	1,029	0,006	1,537	0,429	1,609	0,440	31,760
25	WSKT	0,989	0,000	1,514	0,429	1,099	0,451	32,440

### Lampiran 3 Hasil Output SPSS 26

- **Statistik Deskriptif**
- **Asumsi Klasik**
  - **Normalitas**
  - **Multikolinearitas**
  - **Heterokedastisitas**
  - **Autikorelasi**
- **Regresi Linier Berganda**
- **Uji F**
- **Koefisien Determinasi**
- **Uji t**

